

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya. Negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang memiliki jumlah penduduk yang besar, sumber daya alam, suku, bahasa budaya agama dan adat istiadat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Terdapat 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia.¹ Setiap suku bangsa hidup dalam masyarakat dengan budaya yang berbeda. Setiap daerah memiliki kebudayaan dimana kebudayaan tersebut mencerminkan ciri khas masyarakatnya. Berbagai ritual, adat istiadat kesenian, tarian, bahasa dan tradisi lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Hidup dan mengembangkan imajinasi dan kreativitas budaya dalam kehidupan masyarakat, yang dapat dinikmati dan dilaksanakan, serta dapat membawa makna positif bagi masyarakat, merupakan aspek budaya yang indah dan beraneka ragam.

Di Jawa Timur sendiri memiliki beberapa suku salah satunya suku Samin. Suku yang masih menjaga tradisi leluhurnya hingga sekarang. Dapat dikatakan bahwa Samin merupakan salah satu bentuk komunitas masyarakat yang masih berkembang di pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di Jawa Timur sendiri terletak di Dusun Jepang, Desa Margomulyo,

¹ "Suku Bangsa," *indonesia.go.id*, 2017.

Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.² Sebagai salah satu suku di Indonesia, suku Samin tentunya memiliki nilai budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Streotype yang mengatakan Samin adalah sekelompok orang yang tidak beragama, kolot, miskin, dan sosok pembangkang masih banyak dijumpai. Sikap tersebut merupakan bentuk perlawanan pada kolonial Belanda yang dilakukan pada masa penjajahan. Sebenarnya sifat perlawanan yang dilakukan Samin itu sendiri diibaratkan *dom sumurup ing banyu*, yaitu untuk melawan Belanda tidak menggunakan senjata.³ Nama Samin berarti *podho-podho* atau *sami-sami ngamini*, maksudnya bersama-sama pengikutnya untuk melawan penjajah Belanda.

Kondisi geografis Dusun Jepang menjadikan suku Samin mempunyai cara yang berbeda dalam kehidupan masyarakatnya. Kemampuan suku Samin untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam patut untuk di apresiasi. Suku Samin dalam perkembangannya telah melalui berbagai macam tekanan terutama tekanan yang bersifat eksternal. Dahulu tekanan berasal dari penjajahan kolonial Belanda dan saat ini adalah masuknya nilai-nilai modernitas. Namun dalam hal ini masyarakat suku Samin melakukan adaptasi dengan melawan secara pasif sebagai bentuk adaptasi sehingga

² Agus Danugroho, 'Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern', *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2.1 (2020), 4.

³ Khoirul Huda and Anjar Mukti Wibowo, 'Interaksi Sosial Suku Samin dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012)', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3.01 (2013), 138.

mereka tetap mempertahankan dan berjalan pada cara hidup yang telah mereka anut dari dulu.

Masyarakat Samin menyatakan dirinya sebagai *wong sikep* atau *sedulur sikep*, yang dimana kata “*sikep*” ini diindikasikan dengan sikap atau pola tingkah laku dari suku Samin tersebut. *Sedulur sikep* memegang suatu keyakinan atau kepercayaan secara kolektif yang diekspresikan melalui sikap, pola perilaku, kebiasaan, tindakan-tindakan secara kolektif dan menjadi tradisi dari masa lampau hingga masa kini. *Sikep* dalam Saminisme ialah “*lugu dan mligi*”, dimana dapat diartikan sebagai suatu sikap sederhana, yang diekspresikan dan dimanifestasikan pada kehidupan sehari-hari suku Samin.⁴

Dalam ajaran samnisme suku Samin merupakan prinsip dasar beretika berupa pantangan untuk tidak *dengki* (membuat fitnah), *srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung atau membenci sesama), *dawen* (mendakwa tanpa bukti), *kemeran* (iri hati/syirik keinginan untuk memiliki barang yang dimiliki orang lain), *nyiyu marang sapodo* (berbuat nista terhadap sesama penghuni alam), pantangan hidupnya dalam berinteraksi adalah *bedok* (menuduh), *colong* (mencuri), *pethil* (mengambil barang yang masih menyatu dengan alam atau masih melekat dengan sumber kehidupannya), *jumput* (mengambil yang telah menjadi komoditas di pasar), *nemu* (menemukan barang menjadi pantangan).⁵ Ajaran saminisme

⁴ Agung Wibowo, ‘Strategi Masyarakat Samin dalam Mempertahankan Keseimbangan Ekologis’, *Berkala Penelitian Hayati E*, 4 (2011), 35–42.

⁵ Joko Susilo, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: UMM Press, 2003), hal. 62.

merupakan nilai tradisi atau budaya yang masih dipegang teguh oleh suku Samin dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang anak mencerminkan dari sebuah suku, ras, atau etnis tergantung bagaimana orang tua dalam menerapkan tradisi atau ajaran tersebut dengan pola asuh yang tepat. Bangga akan tradisi atau ajaran suatu suku, ras, atau etnis, orang tua juga ikut andil dalam penanaman karakter tersebut. Menjaga kemurnian nilai-nilai inti suatu budaya secara tidak langsung berarti melestarikan nilai-nilai inti manusia sebagai individu. Melestarikannya dan hidup di dalamnya memiliki ilmu dan seni tersendiri.

Dengan berjalannya waktu dan perkembangan dari sebuah wilayah, akan terjadi perubahan pada beberapa aspek kehidupan. Masyarakat sendiri merupakan sekumpulan individu yang akan selalu mengalami perubahan. Mempertahankan sebuah budaya sebagai karakter menjadi hal penting untuk keberlangsungan sebuah suku atau kelompok masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi secara global turut mempengaruhi struktur atau tatanan masyarakat yang biasanya diikuti perubahan pola pikir. Penanaman karakter sejak dini sebagai usaha mempertahankan budaya yang sudah ada.

Penanaman karakter sejak dini dimulai dari pola asuh orang tua, dimana lingkungan keluarga memiliki dampak yang besar bagi anak. Hubungan orang tua merupakan interaksi sosial awal yang paling berpengaruh sehingga harus diperhatikan aspek kasih sayang dalam pelaksanaannya. Perkembangan zaman seharusnya membuat model pengasuhan tradisional tidak ditinggalkan sesuai dengan budaya yang dianut

orang tua. Dalam hal ini *ethno parenting* merupakan pola pengasuhan yang berdasarkan budaya atau etnis. Jika merujuk pandangan Yeni Rachmawati *ethno parenting* adalah kegiatan pengasuhan yang didasarkan pada budaya lokal atau etnis tertentu.⁶ Secara konseptual maka mempunyai arti pengasuhan anak berdasarkan budaya, tradisi, nilai, filosofi, dan adat istiadat setempat atau pengasuhan yang dilakukan oleh sekelompok etnis.

Pola asuh berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak.⁷ *Ethno parenting* membantu anak-anak untuk menghargai dan memahami identitas etnis mereka serta warisan budaya yang dimiliki oleh kelompok mereka. Hal ini dapat memperkuat rasa kebanggaan, meningkatkan harga diri, dan memupuk pemahaman tentang perbedaan budaya yang ada di dunia. *Ethno parenting* seringkali mengandalkan nilai-nilai tradisional dan etika yang positif dalam mendidik anak-anak. Misalnya, nilai-nilai seperti saling menghormati, gotong royong, dan rasa tanggung jawab dapat diperkuat melalui *ethno parenting*, sehingga membantu mengembangkan karakter yang kuat pada anak-anak.

Dalam pendidikan *ethno parenting* menekankan pada pendidikan yang inklusif dan menghargai beragam budaya di lingkungan sekolah. Membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung perkembangan anak secara holistik. *Ethno parenting* dalam pendidikan Islam

⁶ Yeni Rachmawati, "Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), 1158.

⁷ Nirwana Nirwana dan Irmayanti Irmayanti, "Etnoparenting in Bugis Tribe:(Parental Practices and Beliefs in the Karampung Indigenous Community, Sinjai Regency, South Sulawesi)," *SEA-CECCEP*, 3.01 (2022), 16.

anak usia dini untuk membangun dasar yang kuat dalam keyakinan, moral, dan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini membentuk karakter anak-anak agar menjadi pribadi yang taat beragama, memiliki sikap inklusif, dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat.

Suku Samin menunjukkan bahwa dalam lingkungan keluarga ada sistem nilai ajaran yang dipertahankan dan hal itu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya nilai ajaran yang dipertahankan dan dengan terjaganya tradisi di tengah banyaknya perubahan sosial di masyarakat suku Samin. Bagaimana penerapan nilai budaya suku Samin dalam pengasuhan anak usia dini. Bagaimana analisis pendidikan Islam anak usia dini dalam pengasuhan berdasarkan nilai budaya suku Samin. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal ini dengan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *ethno parenting* suku Samin dalam penerapan ajaran samanisme pada anak usia dini di Dusun Jepang Desa Margomulyo Bojonegoro?
2. Bagaimana analisis *ethno parenting* pada suku Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Bojonegoro dalam perspektif pendidikan Islam anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *ethno parenting* suku Samin dalam penerapan ajaran saminisme pada anak usia dini di Dusun Jepang Desa Margomulyo Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis *ethno parenting* pada suku Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Bojonegoro dalam perspektif pendidikan Islam anak usia dini.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena dapat memberikan manfaat ilmiah maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Menjadi rujukan pada penelitian di masa yang akan datang, untuk dapat mengembangkan dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan implementasi parenting pada keunikan kearifan lokal yang ada di berbagai suku bangsa Indonesia, khususnya Suku Samin.

2. Manfaat Khusus

- a. Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana pola asuh suku Samin dalam penerapan ajaran saminisme pada anak usia dini Dusun Jepang Desa Margomulyo Bojonegoro.

- b. Memberikan wawasan tentang praktik-praktik pengasuhan dan pendidikan tradisional dalam mendorong perkembangan anak usia dini.
- c. Mengidentifikasi strategi pengajaran dan pembelajaran yang paling sesuai dengan cara anak-anak tertentu belajar. Pendekatan yang berdasarkan budaya dan konteks sosial anak akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan efektif.

E. Definisi Operasional

1. *Ethno Parenting*

Ethno parenting merupakan aktivitas memberikan pendidikan dengan berlandaskan pada budaya setempat ataupun etnis tertentu dalam suatu masyarakat. *Ethno parenting* dapat diartikan sebagai adanya pola asuh, pendidikan, dan pengasuhan anak berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh sekelompok orang di suatu wilayah yang terdapat doktrin nilai dan praktik yang seharusnya ada untuk memenuhi kehidupan manusia.⁸

2. Pola Asuh

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

⁸ Y Rachmawati, "An Ethnography Study on Parenting Tradition in Sundanese Culture in West Java-Indonesia," *Hualien-Taiwan: National Dong Hwa University Unpublished*, 2017.

3. Suku Samin

Samin merupakan salah satu bentuk komunitas masyarakat yang berbudaya serta mengalami suatu perkembangan di berbagai wilayah di Jawa Timur serta Jawa Tengah. Suku Samin adalah kelompok sosial masyarakat yang secara kolektif menjadikan identitas kolektif mereka sebagai suatu penganut dari ajaran Surosentiko atau saminisme.

4. Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pendidikan Islam anak usia dini adalah proses pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak dalam usia prasekolah dan awal sekolah. Tujuan utama dari pendidikan Islam anak usia dini adalah membentuk dasar-dasar keimanan, akhlak, dan pengetahuan agama Islam yang kuat pada anak-anak sejak usia dini.

F. Orisinalitas Penelitian

Berikut ini adalah beberapa jurnal yang menjadi bahan telaah peneliti, yang berhubungan dengan *ethno parenting* Suku Samin dalam menerapkan ajaran saminisme pada anak usia dini.

Tabel 1. 1

Peneliti Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Cesilia Prawening Astita Luki Mei Aprida 2021	Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat	Kualitatif	(1) keyakinan beragama yang kuat dan istiqomah dapat mengantarkan keluarga Bapak Samsul pada kesejahteraan keluarga, (2) adanya

				<p>pola pengasuhan yang luwes dengan menggunakan pola asuh campuran otoriter dan demokratis menjadikan putra-putrinya berprestasi dan mudah bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat, dan (3) adanya kebiasaan yang membentuk suatu budaya pengasuhan dalam keluarga menjadikan kultur keluarga yang religious tercipta dengan baik.</p>
2.	<p>Nirwana Irmayanti 2022</p>	<p><i>Ethno parenting in Bugis Tribe (Parental Practices and Beliefs in the Karampung Indigenous Community, Sinjai Regency, South Sulawesi)</i></p>	<p>Kualitatif dengan pendekatan etnografis</p>	<p>Tradisi pengasuhan pada masyarakat adat Karampuang sudah dimulai sejak masa kehamilan, dan berbagai ritual adat diyakini memiliki arti dan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak, masyarakat adat Karampuang juga meyakini adanya pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan. karena bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan akan membahayakan tumbuh kembang anak. Masyarakat adat Karampuang terkenal dengan nilai-</p>

				nilai kosmologisnya, yang juga terinternalisasi dalam praktik pengasuhan.
3.	Siti Syaropah RR. Deni Widjayatri 2022	Pola Pengasuhan Orangtua Pada Anak Usia Dini di Suku Dayak	Studi literatur	Orang tua di suku Dayak memberikan pola asuh kepada anaknya menggunakan pola asuh permisif akan tetapi lebih banyak menerapkan pola asuh yang demokratis (otoratif).
4.	Siti Zubaedah Nur Hafidz Yuyun Ayu Lestari Emi Fatmawai 2022	The Concept of Ethno Parenting Early Childhood in The Samawa Tribe	Studi deskriptif kualitatif	Lima kegiatan <i>ethno-parenting</i> untuk anak usia dini pada suku Samawa yaitu, (1) Bayar Niat, (2) Bisu' Tian, (3) Besunat, (4) Entek Beng, dan (5) Bekuris. Kelima ritual ini dilakukan oleh suku Samawa dalam pengembangan anak sejak usia dini untuk memaksimalkan potensi, dan keterampilan, serta melestarikan budaya suku Samawa.
5.	Muhammad Abdul Latif Erita Christine Ariani Br Manjorang 2021	Etno Parenting for Child: Bagaimana Budaya di Madura?	Kualitatif lapangan dan library research	Budaya parenting di madura menganut pola parenting demokratis dan otoriter

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kali ini membahas beberapa bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Pada bagian awal yang berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Pada bagian inti, terdiri bab I pendahuluan, bab II kajian teori, bab III metode penelitian, bab IV laporan hasil penelitian, bab V penutup.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UNUGIRI